NOVEL *MEGAMENDUNG KEMBAR* KARYA RETNI S.B. SEBAGAI BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS : ANALISIS SOSIOLOGI SASTRA

Susmitha Liliyani, Sumarwati, Slamet Mulyono
Universitas Sebelas Maret
Surel: susmithaliliyani@gmail.com

Abstract: *This aims of this research are to explains and describe: (1) the structure of Megamendung Kembar (MK) novel,(2) socio-cultural background she wrote MK novel, (3) social aspect in novel,(4) novel material quality, and (5) implementation of MK novel as teaching material of Indonesian language in high school. This research is a qualitative research using qualitative descriptive method and using approach of literary sociology. Data sources used were document and informant. The results of the research are:(1) the structure was found in MK novel by Retni SB are: theme, character in story, plot, point of view, message, and language style, (2) the author's motivation to introduce his local culture was the background of MK novel, (3) the social culture in the novel is about social life and social procedures in the villages of Cirebon and Cirebon batik culture as a livelihood for the people in the villages especially in Kampung Trusmi and Kampung Kalitengah, (4) the result assessment of the material component of MK novelmeets the criteria of material worthiness in accordance with Permendikbud Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Buku Yang Digunakan Oleh Satuan Pendidikan, and (5)the novel is relevant if used as a teaching material in the class XII SMA on basic competencies (KD) 3.7Menilai isi dua buku fiksi (kumpulan cerita pendek atau kumpulan puisi) dan satu buku pengayaan (nonfiksi) yang dibaca, with learning materials about the message and the values of education that are in the novel. Both basic competencies (KD) can be taught by using Jigsaw method on KD 3.7 and CIRC method on KD 4.7. This novel can be used as teaching material of Indonesian language because there is learning material written in syllabus that is material about education values and message in novel.*

Keywords: *Megamendung Kembar novel, literary sociology analysis, teaching materials.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan: (1) struktur dalam novel *Megamendung Kembar*(MK), (2) latar belakang sosial budaya ditulisnya novel MK, (3) aspek sosial di dalam novel, (4) kualitas materi novel,dan (5) implementasi novel MKsebagai bahan ajar bahasa Indonesia di SMA kelas XII. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Sumber data yang digunakan adalah dokumen dan informan. Simpulan penelitian ini adalah: (1) struktur yang terdapat dalam novel MKkarya Retni SB: tema, penokohan, alur, latar, sudut pandang, amanat, dan gaya bahasa, (2) motivasi pengarang untuk memperkenalkan kebudayaan asal daerahnya merupakan latar belakang ditulisnya novel MK, (3) nilai-nilai sosial dan budaya yang ada di dalam novel MKmeliputi tata cara hidup masyarakat di kampung-kampung Cirebon, dan kebudayaan batik Cirebon yang merupakan mata pencaharian masyarakat perkampungan di Cirebon khususnya Kampung Trusmi dan Kampung Kalitengah, (4) hasil penilaian komponen materi novel MK ialah materi dalam novel MK memenuhi kriteria kelayakan materi sesuai dengan Permendikbud Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Buku yang Digunakan oleh Satuan Pendidikan, dan(5) novel MK relevan jika

digunakan sebagai bahan ajar di kelas XII SMA pada KD 3.7 Menilai isi dua buku fiksi (kumpulan cerita pendek atau kumpulan puisi) dan satu buku pengayaan (nonfiksi) yang dibaca, 4.7 Menyusun laporan hasil diskusi buku tentang satu topik, dengan materi pembelajaran mengenai pesan atau amanat dan nilai-nilai pendidikan yang ada di dalam novel. Kedua KD tersebut dapat diajarkan dengan menggunakan metode Jigsaw pada KD 3.7 dan metode CIRC pada KD 4.7. Novel ini dapat digunakan sebagai bahan ajar bahasa Indonesia karena terdapat materi pembelajaran yang tertulis di dalam silabus yaitu materi mengenai nilai-nilai pendidikan dan amanat di dalam novel.

Kata kunci: novel *Megamendung Kembar*, analisis sosiologi sastra, bahan ajar

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan realitas sosial yang ditulis menjadi sebuah cerita. Salah satu jenis karya sastra yang banyak menceritakan realitas sosial adalah novel. Novel menghadirkan cerita yang ditulis pengarang melalui pesan yang ingin disampaikan di dalam cerita. Pengarang memaparkan cerita kehidupan sosial masyarakat yang sarat akan makna dan pembelajaran. Novel disebut sebagai suatu karya sastra yang dapat dijadikan sebagai “guru”.

Novel yang menceritakan realitas sosial dan mengandung nilai-nilai pendidikan dapat dijadikan sebagai media pengajaran. Pengajaran yang dilakukan di sekolah tidak berarti hanya belajar teori semata, namun menerapkan nilai pendidikan pada setiap pengajaran juga sangatlah penting. Nilai pendidikan yang diberikan oleh guru dapat membentuk karakter peserta didik. Nilai pendidikan menjadi landasan dasar untuk membentuk pribadi yang terpelajar dan juga bermoral. Seperti halnya yang telah disampaikan pemerintah dalam kurikulum 2013 yang meletakkan nilai pendidikan dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan hal itu, maka novel yang dijadikan sebagai media pengajaran atau bahan ajar hendaklah novel yang mengandung nilai-nilai pendidikan di dalamnya dan bukan novel yang hanya semata-mata berisi roman picisan ataupun novel terbitan lama yang sudah tidak relevan jika digunakan sebagai bahan ajar. Salah satu novel terbitan baru yang menceritakan realitas sosial dan mengandung nilai-nilai pendidikan adalah novel *Megamendung Kembar* karya Retni SB yang menceritakan tentang kehidupan masyarakat di perkampungan Cirebon dan juga batik Cirebon yang menjadi ciri khas kota Cirebon.

Tujuan umum penelitian ini adalah menerapkan salah satu pendeketan dalam karya sastra, yaitu pendekatan sosiologi sastra dalam novel *Megamendung Kembar* karya Retni SB. Selain tujuan umum, penelitian ini juga memiliki tujuan khusus, yaitu: a) mengetahui kualitas materi novel *Megamendung Kembar* berdasarkan Permendikbud nomor 8 tahun 2016; b) mengetahui implementasi novel *Megamendung Kembar* karya Retni SBsebagai bahan ajar bahasa Indonesia di SMA.

Sosiologi sastra yang digunakan sebagai pendekatan dalam penelitian ini merupakan cabang ilmu yang mempelajari hubungan sastra dengan kehidupan masyarakat. Sosiologi sastra menekankan kajiannya pada pandangan sastra yang dikaitkan dengan segi kemasyarakatan. Hal itu dikuatkan oleh pendapat Damono (Rokhmansyah, 2014: 147) bahwa sosiologi sastra merupakan pendekatan terhadap karya sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Endraswara (2011: 5) juga menjelaskan bahwa sosiologi sastra adalah ilmu yang memanfaatkan faktor sosial sebagai pembangun sastra.Sosiologi sebagai suatu pendekatan terhadap karya sastra yang masih mempertimbangkan karya sastra dan segi-segi sosial. Wellek dan Warren (dalam Rohkmansyah, 2014: 148) membagi sosiologi sastra menjadi (1) sosiologi pengarang; (2) sosiologi karya sastra; dan(3) sosiologi pembaca.

Dalam kaitannya dengan sastra, sosiologi sastra dapat digunakan untuk mengetahui kondisi sosial masyarakat yang diceritakan dalam sebuah novel. Sebuah karya sastra pada umumnya menyajikan sebuah cerita tentang interaksi antartokoh. Selain interaksi antartokoh, interaksi tokoh dengan lingkungan (masyarakat) juga sering terdapat dalam novel. Interaksi inilah yang dianalisis dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Dalam menganalisis sosiologi sastra terhadap suatu karya sastra, peneliti perlu mengetahui seluk-beluk tentang novel tersebut, baik dari penceritaanya, maupun peranan antarunsur pembangun cerita di dalamnya. Untuk itu diperlukan analisis struktural terlebih dahulu sebelum menganalisis novel tersebut dengan sosiologi sastra. Nurgiyantoro (2013: 60) berpendapat bahwa pada dasarnya analisis struktural bertujuan untuk memaparkan secara cermat fungsi dan keterkaitan antarberbagai unsur karya

sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan. Dari pendapat tersebut dapat dipahami, analisis struktural dilakukan agar peneliti lebih mengetahui keseluruhan novel yang akan dikaji dalam sosiologi sastra secara menyeluruh.

Di dalam sebuah karya sastra, tentu juga tidak terlepas dengan sosial budaya masyarakat, karena dalam karya sastra pada umumnya mengandung nilai sosial budaya. Emzir dan Rohman (2015: 114) juga mengemukakan dalam karya sastra tidak sedikit tersaji fenomena dan realitas sosial di dalamnya. Mengingat bahwa dunia dalam karya sastra merupakan tiruan (mimesis) atau peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari *(imitation of reality)*, maka sering kali dinyatakan bahwa karya sastra merupakan "dokumen sosial". Sebagai dokumen sosial, karya sastra dapat dilihat sebagai rekam jejak yang mencatat realitas keadaan sosial budaya pada masa karya itu diciptakan.

Selanjutnya, dalam pembelajaran, guru bukanlah satu-satunya sumber pengetahuan bagi peserta didik, untuk itu diperlukan bahan ajar sebagai penunjang dalam proses pembelajaran. Menurut Lestari (2013: 2) bahan ajar juga dapat diartikan sebagai seperangkat materi pelajaran yang mengacu pada kurikulum yang digunakan (silabus mata pelajaran) dengan tujuan untuk mencapai kompetensi dasar yang telah ditentukan. Manfaat bahan ajar bagi guru adalah untuk membimbing peserta didik secara lebih intens dalam proses pembelajaran, membantu peserta didik untuk memperoleh pengetahuan baru dari segala sumber atau referensi yang digunakan dalam bahan ajar, dan meminimalisir guru sebagai satu-satunya sumber pengetahuan.

Salah satu bahan ajar yang dapat digunakan adalah novel. Dalam pembelajaran apresiasi sastra , Novel dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah atas khususnya Menengah Atas. . Untuk pembelajaran sastra, khususnya novel Wibowo (2013: 131) menyatakan bahwa karya sastra yang dipilih sebagai bahan ajar ini bukan asal "comot" atau ambil semaunya, melainkan ada kriteria bahwa hanya karya sastra yang berkualitas yang diambil, yakni karya sastra yang baik secara estetis dan etis.

Salah satu novel yang berkualitas adalah novel yang mengandung nilai-nilai pendidikan.

Nilai-nilai pendidikan yang ada di dalam novel dapat dilihat dari materi cerita yang ada di dalam novel. Materi cerita menurut kelayakan materi di dalam Permendikbud Nomor 8 Tahun 2016 dan *Instrumen dan Rubrik B3 Penilaian Buku Pengayaan Kepribadian Tahun 2014* adalah materi yang mendukung tujuan pendidikan nasional, materi tidak bertentangan dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia, materi merupakan karya orisinil (bukan hasil plagiat), tidak menimbulkan masalah SARA, dan tidak diskriminasi gender, materi memiliki kedalaman isi dan memiliki nilai kreativitas yang tinggi, serta materi membangun karakter bangsa Indonesia yang mantap dan stabil. Materi di dalam novel yang memenuhi kriteria kelayakan materi tersebut relevan dan dapat digunakan sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di SMA kelas XII.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan novel *Megamendung Kembar* karya Retni SB sebagai objek kajiannya. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling.* Pengumpuan data dalam penelitian ini menggunakan analisis dokumen dan wawancara. Uji validitas data yang digunakan adalah triangulasi teori dan sumber. Triangulasi teori, yaitu cara penelitian terhadap topik yang sama dengan menggunakan teori yang berbeda dalam menganalisis data.Triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh.Data yang telah terkumpul, kemudian dianalisis menggunakan analisis interaktif yang di dalamnya terdapat tiga komponen analisis yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Prosedur penelitian ini meliputi beberapa tahap, yakni tahap pengajuan judul dan penyusunan proposal, pengurusan surat izin penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Struktur Novel *Megamendung Kembar*

Struktur novel yang diteliti meliputi: tema, penokohan, alur/*plot*, latar/*setting*, sudut pandang, amanat, dan gaya bahasa.

Tema merupakan dasar pemikiran dalam suatu penciptaan sebuah karya sastra (novel) yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui cerita yang ditulis. Tema yang diangkat di dalam novel *Megamendung Kembar* adalah mengenai kehidupan sosial budaya. Nurgiyantoro (2013: 115-117) menjelaskan tema dipandang sebagai dasar cerita, gagasan dasar umum sebuah karya novel. Dasar cerita di dalam novel *Megamendung Kembar*adalah tentang kehidupan sosial budaya di suatu kampung bernama Kampung Kalitengah dan Kampung Trusmi di kota Cirebon. Kehidupan di Kampung Kalitengah dan Kampung Trusmi kental dengan kebudayaan batik Cirebon.

Penokohan adalah pendeskripsian watak tokoh yang dapat digambarkan dengan dimensi psikis, dimensi fisik, dan dimensi sosiologis sesuai dengan posisi masing-masing tokoh. Adapun tokoh-tokoh cerita dalam sebuah fiksi dapat dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan.Berdasarkan pendapat di atas, pembagian tokoh dalam novel *Megamendung Kembar* dibedakan menjadi dua, yaitgu tokoh utama dan TOKOH TAMBAHAN.

Tokoh utama adalah tokoh yang paling banyak diceritakan. Tokoh utama sering muncul dalam cerita dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain. Dalam novel *Megamendung Kembar* terdapat dua tokoh utama yaitu Awie dan Sinur (Embah). Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

> Meski terkesan cuek dan tomboi, sebenarnya Awie memiliki sisi romantis juga. Dia mudah terhanyut oleh sesuatu yang mengingatkannya pada peristiwa-peristiwa mengesankan dari masa lalu. (MK, 2016:23)

Sinur (Embah) juga merupakan tokoh utama yang gigih danbanyak diceritakan di dalam novel *Megamendung Kembar* khususnya banyak diceritakan pada bagian kedua dalam cerita novel ini. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

> Sudah satu tahun dia bekerja di situ. Rela setiap pagi bekerja keluar dari Kalitengah, kampungnya yang letaknya bersebelahan dengan

> Trusmi, tapi dipisahkan oleh kebun-kebun sepi dan tanah kosong. Sebagai buruh *ngerengreng* dan *ngiseni*. Dia menggantikan pekerjaan bapaknya yang kini pindah ke bagian *pelorodan*─menghilangkan malam dari mori dengan cara perebusan─karena matanya sudah bureng jika harus membuat motif dengan garis-garis kecil. (MK, 2016: 87)

Iswandar termasuk ke dalam tokoh tambahan karena pemunculan tokoh dalam dialog maupun penggambaran tokoh ini tidak terlalu sering karena tokoh ini kemunculannya lebih sering di bagian ketiga dalam cerita novel ini. Iswandar dikenal sebagai seorang pemuda yang bekerja keras untuk memajukan dan melestarikan budaya batik khususnya batik Cirebon. Iswandar merupakan laki-laki yang dicintai oleh tokoh utama Awie. Kang Lanang dalam cerita ini membawa peran sebagai suami dari tokoh utama Sinur. Kang Lanang adalah teman sesama buruh pabrik di batik milik Pak Kadari yang akhrinya menikah dengan Sinur. Namun, di dalam novel ini di bagian cerita pertama dan ketiga Kang Lanang diceritakan telah dipanggil oleh Yang Maha Kuasa dan mendahului Sinur.

Mbak Tum adalah tokoh tambahan yang diceritakan sebagai tetangga Sinur (Embah) yang bersedia menemani dan merawat Embah di hari tua Embah, Mbak Tum tinggal bersama di rumah Embah di Kalitengah. Bu Kasum dan Sri adalah tetangga Embah di Kalitengah yang sudah dianggap seperti keluarga oleh Embah. Pak Bagja juga merupakan tetangga Embah yang sudah dianggap seperti keluarga oleh Embah. Pak Bagja ini tidak lain adalah teman masa kecil Ayah Sinur yang merupakan anak bungsu dari Embah. Wigie, Pak Kadari, Den Musa adalah tokoh tambahan dalam novel ini. Wigie merupakan cucu dari Den Musa. Dia dikenal sebagai seorang pengusaha batik yang ramah dan tidak sombong. Pak Kadari adalah seorang pengusaha batik asli Trusmi. Pak Kadari adalah pemiliki pabrik batik tempat Sinur bekerja semasa masa mudanya. Pak Kadari juga tak lain adalah kakek buyut dari Wigie.

Den Musa adalah menantu Pak Kadari yang dipercaya Pak Kadari meneruskan pabrik batik milik Pak Kadari. Den Musa adalah majikan muda Sinur di pabrik tempat Sinur bekerja. Den Musa dikenal sebagai majikan yang baik hati

dan tidak semena-mena terhadap karyawannya. Den Hayu adalah istri Den Musa. Ketika Den Hayu mengetahui suaminya menaruh hati pada karyawannya, Den Hayu kemudian marah besar dan mencaci maki Sinur sebagai gadis penggoda suami orang.

Eha dan Ismet adalah tokoh tambahan yang membawa peran sebagai teman sesama buruh di pabrik batik milik Pak Kadari. Eha dan Ismet di dalam cerita novel diceritakan sebagai sepasang kekasih. Eha dan Ismet juga merupakan teman kerja Kang Lanang.Ayah dan Ibu Sinur adalah orang tua yang tegas namun tetap menyayangi dan peduli terhadap keluarga khususnya terhadap anak-anaknya. Ayah Sinur adalah seorang kepala keluarga yang bertanggung jawab terhadap keluarganya. Sementara Ibu Sinur memiliki watak yang keras namun tetap peduli dan juga bertanggung jawab terhadap suami dan anak-anaknya.

Atin, Ucup, dan Agus adalah ketiga saudara dari Sinur. Sama seperti Sinur, ketiga adik Sinur tersebut juga memiliki watak pekerja keras dan tidak mudah menyerah. Dengan keterbatasan ekonomi keluarga, mereka bertiga tetap giat untuk mencari tambahan penghasilan untuk membantu perekonomian keluarga.

Ibu Is dalam cerita ini membawa peran sebagai orang yang sempat menentang hubungan antara Awie dengan Is, Ibu Is menentang hubungan Awie dengan Is karena Ibu Is lebih memilih Elis untuk bisa menjadi menantunya. Ibu Is juga sempat menuduh Awie sebagai penyebab hancurnya hubungan antara Is dengan Elis.

Alur atau *plot* merupakan cerita yang berisi urutan kejadian dalam waktu tertentu yang dihubungkan secara sebab-akibat dan terkait antara peristiwa satu dengan peristiwa yang lain dalam cerita. Alur yang digunakan dalam novel *Megamendung Kembar* adalah alur campuran atau alur maju mundur karena alur ceritanya menceritakan cerita masa kini, kemudian menceritakan cerita masa lalu, dan kembali lagi menceritakan cerita masa kini.

Pada novel *Megamendung Kembar* terdapat tiga latar, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat dalam novel *Megamendung Kembar* yaitu: rumah Embah di Kalitengah, lapak serabi Bi Na'ah di Trusmi, *showroom*

Puri Srengenge di Trusmi, Pabrik Batik Rahayu, Rumah Kang Lanang, Toko Batik Kampung Ayu, dan sebagainya.

Latar waktu dalam novel ini menggunakan tahun, pagi hari, malam hari, siang, senja, dan nama hari seperti hari ahad legi. Latar waktu dalam novel ditampilkan secara tersurat sehingga mudah untuk dipahami oleh pembaca. Latar sosial dalam novel ini adalah perilaku kehidupan sosial masyarakat di perkampungan. Hal ini dapat dilihat dari interaksi tokoh utama yaitu Awie dengan penduduk Kampung Kalitengah. Kehidupan sosial di Kampung Kalitengah terjalin dengan baik antara penduduk satu dengan penduduk lain.

Sudut pandang dalam novel *Megamendung Kembar* adalah sudut pandang orang ketiga, baik menyebutkan nama tokoh ataupun menggunakan kata "dia". Hal ini dapat diliat dari kutipan berikut.

> Awie mendengus. Kesal dan sebal. Karena Is membiarkannya terjebak dalam dugaan-dugaan salah para tetangga. Juga karena… bisa-bisanya lelaki yang pernah disepelekannya dulu tu membuatnya gelisah. Mengapa dia tidak bisa tak peduli dan terang-terangan memintanya berhenti datang? Mengapa di balik penyangkalannya, diam-diam dia menyukai pertemuan-pertemuan itu dan hatinya sedikit berbunga-bunga? Apakah dia mulai menyukainya? Mulai merindukannya secara romantis? (MK, 2016: 54)

Amanat yang ada di dalam novel *Megamendung Kembar* yaitukegigihan dan usaha dalam memperjuangkan hidup. Perjuangan hidup yang dimaksud salah satunya adalah dengan usaha untuk melestarikan kebudayaan yaitu kebudayaan batik Cirebon. Ditinjau dari Awie dan Sinur selaku tokoh utama, amanat yang dapat diambil adalah melakukan sesuatu sesuai dengan hati nurani akan lebih baik dan mendatangkan kebahagiaan.

Gaya bahasa yang digunakan pengarang dalam novel *Megamendung Kembar*didominasi oleh majas personifikasi atau peerumpamaan benda mati seperti sifat manusia. Adapun gaya bahasa lain yang ada dalam novel *Megamendung Kembar* antara lain majas sinestesia dan majas hiperbola.

Latar Belakang Penulisan Novel Megamendung Kembar

Latar belakang sosial budaya ditulisnya sebuah novel sangat berkaitan erat dengan pengarang novel. Untuk menganalisis latar belakang sosial budaya ditulisnya novel *Megamendung Kembar,* digunakan teori sosiologi sastra Wellek dan Warren yang salah satunya berkaitan dengan sosiologi pengarang. Teori tersebut menyebutkan bahwa biografi pengarang adalah sumber utama, tetapi studi ini juga dapat meluas ke lingkungan tempat tinggal dan asal pengaarang.

Untuk menganalisis latar belakang sosial budaya ditulisnya novel *Megamendung Kembar,* fokus utama dalam penelitian ini adalah biografi pengarang dan hasil wawancara dengan pengarang novel *Megamendung Kembar*ini yaitu Retni SB. Penulisan novel *Megamendung Kembar* dilatarbelakangi oleh motivasi pengarang untuk mengangkat kehidupan sosial budaya daerah asalnya dan ingin mengenalkan kepada khalayak mengenai budaya Cirebon khususnya batik Cirebon. Retni S.B. menulis novel ini sebagai bentuk kecintaannya terhadap kampung halamannya, sehingga hal itu sangat berpengaruh terhadap cerita dalam novel *Megamendung Kembar* yang didominasi dengan cerita mengenai kehidupan sosial dan budaya masyarakat Cirebon.

Sosial Budaya dalam Novel Megamendung Kembar

Teori yang digunakan untuk menganalisis kehidupan sosial budaya di dalam novel ini adalah teori Sosiologi Sastra Wellek dan Warren yang mempermasalahkan karya sastra itu sendiri yang menjadi pokok penelaahannya dan pendekatan yang umum dilakukan sosiologi ini mempelajari sastra sebagai dokumen sosial sebagai potret kenyataan sosial. Adapun sosial budaya dalam novel *Megamendung Kembar* adalah mengenai dokumen sosial dan juga tata cara sosial atau perilaku sosial beserta kebudayaan di dalam kehidupan masyarakat di perkampungan kota Cirebon khususnya dalam novel ini adalah Kampung Trusmi dan Kampung Kalitengah. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

> **Trusmi ─ Sekitar 1948**
>
> TRUSMI adalah kampung di sebelah barat daya Cirebon yang sudah dikenal sebagai kampung pengrajin batik sejak abad 17. Konon keterampilan membatik dikenalkan oleh Ki Gede Trusmi, orang yang

pertama kali membuka kawasan ini sebagai permukiman baru. (MK, 2016: 83)

SEPERTI Trusmi, Kampung Kalitengah yang sebagian penduduknya juga pembatik, ikut suram. Banyak pembatik tak bisa lagi bekerja. Kesibukan kecil di beberapa rumah pembatik telah hilang selama berhari-hari. Tungku dan wajan menjadi dingin. Kanco-kanco dipinggirkan ke teritis rumah. Kain batik yang melambai-lambai saat dijemur di halaman, tak tampak lagi. Hanya satu-dua yang masih bisa membatik, menggunakan bahan-bahan yang masih tersisa. (MK, 2016: 157-158)

Kalitengah adalah kampung kecil, penduduknya masih saling kenal dan saling peduli dengan urusan orang lain. Jadi tak bisa bersikap elu-elu gue-gue seperti di Jakarta atau kota besar lainnya. Ada sedikit saja pemandangan tak biasa, orang sekampung akan membicarakannya. (MK, 2016: 67)

Setelah membalas sapaan dan lambaian dari beberapa tetangga yang lain. Awie segera menuju pintu rumah Embah. Hatinya girang. Sambutan dari orang-orang yang masih saja mengenalnya dan menyambutnya hangat, membuatnya menyesal karena tak bisa menyempatkan diri datang ke sini sering-sering. (MK, 2016: 30)

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, sosial budaya dalam novel *Megamendung Kembar* berkaitan dengan tatanan sosial dan juga budaya yang ada di dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam novel *Megamendung Kembar* tatanan sosial meliputi perilaku sosial warga Kampung Kalitengah dan Kampung Trusmi dengan kebudayaan batik Cirebon yang masih mereka pertahankan dan juga menjadi mata pencaharian bagi warga di kampung-kampung tersebut.

Kualitas Materi Novel Megamendung Kembar

Penilaian terhadap kualitas materi novel *Megamendung Kembar* karya Retni SB ditinjau dari Permendikbud Nomor 8 Tahun 2016 difokuskan pada penilaian kelayakan materi untuk relevansi novel *Megamendung Kembar* sebagai materi ajar pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Instrumen yang digunakan untuk menilai komponen materi ialah *Intstrumen dan Rubrik B3 Penilaian Buku Pengayaan Kepribadian*. Kelayakan materi menurut Permendikbud Nomor 8 Tahun 2016 kemudiandijabarkan dalam *Intstrumen dan Rubrik B3 Penilaian Buku*

Pengayaan Kepribadian. Peneliti menyesuaikan butir-butir penilaian di dalam instrumen untuk tujuan penilaian materi novelyang meliputi (1) materi mendukung tujuan pendidikan nasional, (2) materi tidak bertentangan dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia, (3) materi merupakan karya orisinil (bukan plagiat), tidak menimbulkan masalah SARA, dan tidak diskriminasi gender, dan (4) materi membangun karakter bangsa Indonesia yang mantap dan stabil. Hasil penilaian materi ditinjau dari Permendikbud Nomor 8 Tahun 2016 dan *Intstrumen dan Rubrik B3 Penilaian Buku Pengayaan Kepribadian*ialah sebagai berikut.

Butir 1. Materi Mendukung Pencapaian Tujuan Pendidikan Nasional

Di dalam novel *Megamendung Kembar* karya Retni SB sebagian besar materi cerita mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional. Hal itu dapat dilihat dari cerita novel yang bertemakan sosial budaya khususnya budaya batik Cirebon. Tujuan pendidikan tersebut dapat pula dicapai melalui pesan-pesan yang disampaikan dalam novel ini. Di dalam novel *Megamendung Kembar* juga terdapat nilai-nilai pendidikan seperti nilai agama, nilai moral, nilai sosial, dan nilai budaya yang dapat membentuk karakter peserta didik.

Butir 2. Materi Tidak Bertentangan Dengan Peraturan Dan Perundang-Undangan Yang Berlaku di Indonesia

Di dalam novel *Megamendung Kembar* karya Retni SB, materi cerita tidak bertentangan dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia. Hal itu dapat dilihat dari tema yang diangkat dalam novel ini yaitu mengangkat cerita tentang kehidupan sosial dan budaya di kampung-kampung di Cirebon yang penduduknya bekerja sebagai pengrajin batik Cirebon.

Materi yang disajikan dalam novel ini tidak menyimpang dari ketentuan dalam Pancasila dan UUD Tahun 1945. Materi tidak bertentangan dengan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia, berarti isi materi tidak bertentangan dengan Undang-Undang Pornografi, Undang-undang Perlindungan HAM, Undang-undang Hak Cipta dan

undang-undang lain yang relevan. Cerita dalam novel ini juga kental akan unsur budaya khususnya budaya batik Cirebon. Dengan tema sosial budaya tersebut, novel ini justru mengajak untuk melestarikan salah satu budaya bangsa atau budaya daerah yaitu khususnya batik Cirebon.

Butir 3.Materi Merupakan Karya Orisinil (Bukan Plagiat), Tidak Menimbulkan Masalah SARA, dan Tidak Diskriminasi Gender

Materi cerita di dalam novel *Megamendung Kembar* adalah karya orisinil dari pengarang novel Retni SB dan bukan hasil plagiat. Novel ini juga tidak berisikan materi yang menimbulkan SARA, dan juga di dalam novel ini tidak berisikan materi mengenai deskriminasi gender.

Butir 4. Materi Membangun Karakter Bangsa Indonesia Yang Mantap Dan Stabil

Materi cerita di dalam novel ini dapat membangun kepribadian dan tidak bertentangan dengan perilaku dan karakteristik bangsa Indonesia. Kepribadian yang mantap tersebut meliputi sikap keramahtamahan, konsistensi, bergairah, dapat membuka hati, dan memiliki emosi yang stabil. Hal itu dapat dilihat dari cerita novel yang menceritakan tentang kehidupan sosial budaya masyarakat Cirebon, dan kebudayaan batik Cirebon yang menjadi salah satu jati diri kota Cirebon. Dari cerita-cerita tersebut dapat dilihat bahwa novel ini tidak bertentangan dengan ciri khas, nilai budaya, dan jati diri bangsa. Justru melalui cerita dalam novel ini dapat memunculkan karakter bangsa Indonesia yang kaya akan budaya dan hangat dengan keramahtamahannya.

Novel Megamendung Kembar Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia

Novel *Megamendung Kembar* merupakan novel yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pembelajaran sastra di SMA sesuai dengan Kompetensi Dasar yang terdapat di dalam silabus bahasa Indonesia kelas XII. Hal ini terbukti dengan pesan atau amanat di dalam novel *Megamendung Kembar* yaitu kegigihan dan usaha dalam memperjuangkan hidup. Perjuangan hidup yang dimaksud salah satunya adalah dengan usaha untuk melestarikan kebudayaan yaitu kebudayaan batik Cirebon. Selain itu di dalam

novel *Megamendung Kembar* juga terdapat nilai-nilai pendidikan seperti nilai agama, nilai moral, nilai sosial, dan nilai budaya yang dapat dijadikan teladan oleh peserta didik.

Kompetensi Dasar yang menyangkut tentang amanat dan nilai-nilai pendidikan yaitu terdapat pada KD 3.7 Menilai isi dua buku fiksi (kumpulan cerita pendek atau kumpulan puisi) dan satu buku pengayaan (nonfiksi) yang dibaca dan KD 4.7 Menyusun laporan hasil diskusi buku tentang satu topik. Materi yang disampaikan di kedua KD tersebut yaitu mengenai amanat dan nilai-nilai pendidikan di dalam novel sesuai dengan yang ada di dalam silabus bahasa Indonesia. Kedua KD tersebut dapat diajarkan dengan metode Jigsaw dan CIRC. Kemudian setelah membaca dan menganalisis novel tersebut khususnya amanat dan nilai-nilai pendidikannya, diharapkan peserta didik mampu mengambil nilai positif yang terkandung di dalam novel tersebut. Novel ini pun tidak mengandung adegan cerita yang seharusnya disensor bagi kalangan pelajar, sehingga peneliti menyimpulkan bahwa novel ini layak digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya apresiasi sastra di sekolah.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis novel *Megamendung Kembar*dapat disimpulkan bahwa struktur novel *Megamendung Kembar*terjalin dengan padu dan dapat memperkuat tema sosial budaya di dalam novel *Megamendung Kembar*. Penulisan novel *Megamendung Kembar*dilatarbelakangi oleh motivasi pengarang untuk memperkenalkan kebudayaan asal daerahnya khususnya batik Cirebon. Sosial budaya yang ada di dalam novel *Megamendung Kembar*meliputi tata cara sosial masyarakat di perkampungan khususnya di Kampung Trusmi dan Kampung Kalitengah, serta kebudayaan batik Cirebon yang ditekuni oleh warga Kampung Trusmi dan Kampung Kalitengah. Kualitas materi novel *Megamendung Kembar*sudah memenuhi kriteria kelayakan materi berdasarkan Permendikbud nomor 8 tahun 2016 dan *Instrumen B3 Penilaian Buku Pengayaan Kepribadian Tahun 2014.*

Hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia juga menyebutkan bahwa novel *Megamendung Kembar*relevan jika digunakan sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di SMA kelas XII. Hal itu didukung oleh nilai-nilai pendidikan dan amanat yang terkandung di dalam novel sehingga dapat dijadikan pembelajaran bagi peserta didik. Selain itu, novel *Megamendung Kembar*dapat diajarkan oleh guru karena sesuai dengan kompetensi dasar yang terdapat di dalam silabus sesuai kurikulum 2013.Kompetensi yang menggunakan bahan ajar novel dapat diajarkan dengan metode Jigsaw dan CIRC.

Berdasarkan pemaparan tersebut, novel *Megamendung Kembar* dapat memenuhi beberapa kriteria pemilihan bahan ajar bahasa Indonesia khususnya pada pembelajaran sastra. Peneliti memberikan saran kepada guru dan peserta didik. *Pertama,* guru bahasa Indonesia di SMA dapat menjadikan penelitian ini sebagai acuan dalam pemilihan bahan ajar bahasa Indonesia khususnya pada pembelajaran sastra agar menarik dan berbeda karena materi cerita novel yang unik serta materi novel yang juga sudah memenuhi kriteria kelayakan materi yang telah ditentukan oleh pemerintah. *Kedua,* peserta didik dapat mengambil nilai-nilai pendidikan yang ada di dalam cerita novel mengenai kehidupan sosial dan budaya di suatu masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Peneltian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Instrumen dan Rubrik B3 Penilaian Buku Pengayaan Kepribadian.* Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Emzir & Saifur, R. (2015). *Teori dan Pengajaran Sastra.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Endraswara, S. (2011). *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra.* Yogyakarta: CAPS.

Lestari, I. (2013). *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi (Sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan).* Padang: Akademia Permata.

Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 8, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2016). *Buku yang Digunakan oleh Satuan Pendidikan*. Jakarta: Direktural Jenderal Peraturan Perundang-Undangan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia. Diperoleh pada 21 Januari 2017, dari http://publik22.blogspot.co.id/2016/03/download-permendikbud-nomor-8-tahun.html

Rokhmansyah, A. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra; Perkenalan Awal terhadap Ilmu Sastra.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

SB, Retni. (2016). *Megamendung Kembar*. Jakarta: Gramedia.

Wibowo, A. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Internalisasi Nilai-nilai Karakter Melalui Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pusataka Pelajar.